

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Shalat Dhuha

2.1.1 Definisi Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu kebijaksanaan (Bagong, 2010).

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *To Implement* (mengimplementasikan) berarti *To provide The Means For Carringout* (Menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *To Give Practical Effect To* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu (Aeni, 2022).

2.1.2 Definisi Shalat Dhuha

Dalam Islam, shalat tidak hanya shalat fardhu saja, akan tetapi juga terdapat shalat-shalat sunnah yang dianjurkan kepada ummat islam untuk melaksanakannya. Shalat sunnah ialah shalat yang bila dilakukan mendapat pahala dan jika tidak mengerjakannya tidak mendapatkan apa-apa akan tetapi tidak berdosa. Banyak sekali macam-macam shalat sunnah, salah satunya ialah shalat dhuha (Sapitri, 2020, hal. 33).

Shalat dari bahasa arab yang artinya adalah do'a, pujian, dan memohon kebaikan. Secara hakikatnya shalat adalah berharap pada allah Swt dan merasa takut kepada Allah, dan menumbuhkan rasa keagungan dalam diri kita serta kebesarannya dan kekuasaannya (Alim M. , 2011, hal. 9).

Dhuha berarti menunjukkan waktu, yaitu waktu setelah subuh dan sebelum waktu dluhur. Dan sebagian ulama mendefinisikan dhuha yaitu dengan atau berdasarkan surat adh-dhuha yaitu sebagai cahaya matahari secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari (Alim Z. Z., 2008, hal. 34).

Shalat dhuha ialah shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak banyaknya yaitu dua belas rakaat, dikerjakan pada waktu dhuha yaitu dimana matahari berada naik setinggi tombak sekira-kiranya pukul 8 sampai 9 pagi sampai tergelincir matahari, yaitu menjelang masuk waktu dluhur (Rasjid, 2011, hal. 147).

Kegiatan shalat dhuha yang dikerjakan pada waktu pagi yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau yang sepenggal yang kira-kira antara jam tujuh, delapan, sembilan, sampai masuk shalat dluhur. Shalat

dhuha biasa dikerjakan dengan jumlah 2,4,8, atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 roka'at sekali salam.

2.1.3 Hukum Shalat Dhuha

Hukum shalat dhuha ialah sunnah *muakkad*, karena Rasulullah SAW sangat menganjurkan Umat Islam untuk senantiasa menjalankannya. Tidak hanya memerintahkan, Rasulullah SAW juga selalu mengamalkan amalan sunnah penuh berkah tersebut (Sapitri, 2020, hal. 33).

Dalam suatu hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ: لَا يَدْعُهَا, وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ: لَا يُصَلِّيَهَا

Artinya: “Dari Abu Sa’id, dia berkata: Rasulullah SAW, senantiasa shalat dhuha sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya, tetapi kalau sudah meninggalkan sampai-sampai kami mengira bahwa beliau tidak pernah mengerjakannya” (Mahmudi, 2018, hal. 15).

2.1.4 Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dluhur (Roham, 1992, hal. 84).

Menurut Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan waktu pelaksanaan shalat dhuha yaitu dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir (sekitar pukul 07:00 sampai masuk waktu dzuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya diwaktu yang agak akhir yaitu disaat matahari agak tinggi dan panas terik. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq waktu shalat dhuha dimulai sejak matahari

naik setinggi tombak dan berakhir hingga matahari tergelincir, tapi disunnahkan mengakhirkannya hingga matahari cukup tinggi dan panas sudah terik (Mahmudi, 2018, hal. 15).

Hal ini didasarkan oleh haditsnya:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

Artinya: “Shalat Awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan.” (H.R Muslim)

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Zaid Bin Arkam:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتْ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَى

Artinya: “Shalat Awwabiin (Orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan pada waktu Dhuha.” (H.R Ahmad)

Hadits tadi menunjukkan bahwa sesungguhnya waktu shalat dhuha yang paling utama ialah dimulai pada waktu ketika matahari sudah mulai cukup panas. Adapun secara lepas, waktu shalat dhuha itu dimulai sejak matahari bersinar terang dan naik hingga posisinya tepat berada ditengah-tengah langit, yaitu beberapa waktu sebelum matahari tergelincir kearah barat, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Waktu dhuha itu munculnya matahari mencapai tinggi 7 hasta kira-kira pukul 07:00 dan ini awal mulanya makhluk hidup dibumi melakukan aktifitasnya masing-masing. Mulai yang mencari ilmu sampai yang mencari rezeki yang disediakan Allah dimuka bumi ini.

Pada awal hari sebelum melakukan aktifitas dianjurkan untuk memohon kemudahan kepada Allah yaitu dengan melakukan shalat dhuha.

Seperti yang terkandung didalam do'a setelah melakukan shalat dhuha, bahwa semua alam dan isinya adalah milik Allah, apapun yang ada didalam bumi mohon dikeluarkan apapun yang ada diatas langit mohon untuk diturunkan, yang jauh didekatkan, yang haram disucikan, yang semuanya itu milik Allah, dan kita sebagai manusia membutuhkan semua itu dengan memohon kemudahan melalui shalat dhuha tersebut.

Jadi waktu shalat dhuha adalah dimulai setelah matahari naik kira-kira 7 hasta, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada ditengah-tengah langit, dan ketika melewati waktu tersebut maka makruh hukumnya melakukan shalat dhuha.

2.1.5 Raka'at Shalat Dhuha

Menurut kesepakatan ulama, jumlah raka'at shalat dhuha minimal 2 raka'at. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah maksimalnya. Mayoritas ulama mazhab syafi'i berpendapat bahwa jumlah maksimal raka'at shalat dhuha adalah 8 raka'at, sedangkan ulama seperti Imam Ar-Rafi'i dan Imam Ar-Ruyani, mengatakan maksimal 12 raka'at.

Menurut (M. Khalilurrahman, 2008, hal. 12-13) Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua raka'at. Tidak ada batasan yang pasti mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan dua raka'at, empat raka'at, delapan raka'at, bahkan lebih. Setiap dua raka'at ditutup dengan salam, sebagaimana disebutkan oleh hadits berikut:

Dari Ummu Hani' Binti Abu Thalib, bahwa Rasulullah mengerjakan shalat dhuha sebanyak delapan raka'at dan mengucapkan salam pada setiap dua raka'at.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى صُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِي
رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ

Artinya: “Bahwasannya Rasulullah pada Yaumul Fathi (Penaklukan Kota Mekah) shalat sunnah dhuha delapan raka’at dan mengucapkan salam pada setiap dua raka’at.” (H.R Abu Daud)

Begitu juga dengan hadits dari Aisyah RA, yang menerangkan bahwa shalat dhuha dikerjakan dalam 4 raka’at sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ

Artinya: “Rasulullah SAW Shalat dhuha sebanyak empat raka’at dan menambah menurut kehendak Allah (menurut kehendaknya).” (H.R Muslim dan Ahmad)

Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas Bin Malik Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa shalat dhuha dua belas raka’at maka Allah akan membangun untuknya istana dari emas disurga.” (H.R Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas Bin Malik).

2.1.6 Tata Cara Shalat Dhuha

Beberapa tata cara shalat dhuha menurut Ubaid Ibnu Abdillah (tth.137), setelah kita suci dari hadas kecil dan hadas besar dengan cara berwudhu secara sempurna, kemudian berdiri tegak pada tempat yang suci dan menghadap kiblat (Rosad, 2020, hal. 125)., berikut tata cara shalat dhuha:

1. Niat shalat dhuha

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat shalat sunnah dhuha dua raka’at, karena Allah Ta’ala.”

2. Memabaca do’a iftitah dan dilanjutkan membaca surah Al-Fatihah
3. Membaca salah satu surah dari al-qur’an sesudah membaca surah al-fatihah
4. Kemudian dianjurkan membaca surah as-syams pada raka’at pertama dan pada raka’at kedua membanca surah adh-dhuha
5. Rukuk
6. Selesai rukuk, kembali berdiri dengan tegak (i’tidal)
7. Setelah i’tidal, kemudian melakukan sujud tersungkur ke bumi dengan meletakkan dahi kebumi
8. Setelah sujud, dilanjutkan dengan duduk diantara dua sujud
9. Kemudian dilakukannya sujud kedua
10. Duduk tasyahud akhir, ketika kita telah melaksanakan raka’at kedua
11. Diakhiri dengan mengucapkan salam
12. Selesai melaksanakan shalat dhuha, kemudian membaca doa’a setelah shalat dhuha.

Berikut Do’a setelah shalat dhuha:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنَّ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ
وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا

فَطَهَّرَهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرَّبَهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَ
فُذْرَتِكَ ءَاتِنِي مَا ءَاتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada diatas langit maka turunkanlah, apabila berada didalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang engkau datangkan kepada hamba-hambamu yang shaleh.”

Selain tata cara shalat dhuha di atas, shalat dhuha memiliki keistimewaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia jika dilaksanakan secara rutin dan sebagai muslim yang baik akan selalu merasakan nilai syukur kepada Allah SWT, mengingat Allah SWT. dan bentuk ketawakalan seorang hamba akan ketentuan dan takdir Allah SWT. (A'yunin 2014, hal. 50) menjelaskan beberapa nilai edukasi bagi yang mengerjakan shalat dhuha, sebagai berikut:

1. Menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah

Wujud dari ketaqwaan seseorang kepada Allah dengan sikap menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. ketaqwaan akan senantiasa melekat pada diri manusia yang rutin melaksanakan segala perintah Allah baik dalam ibadah shalat dhuha, maupun perbuatan kebajikan.

2. Istiqamah dalam menjalankan shalat dhuha

Istiqamah disini adalah satu hal yang harus tertanam dalam diri-orang beriman, yaitu tetap berada di jalan Allah SWT. dan tidak berpaling dari Allah SWT. istiqamah tidak hanya pada sesuatu yang diwajibkan tetapi juga pada sesuatu yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. seperti shalat dhuha.

3. Manajemen waktu yang baik

Manajemen waktu terbilang penting bagi hamba-hambanya yang memiliki kesibukan luar biasa padat, dan untuk menyeimbangkan waktu kita agar tidak hanya bermanfaat untuk dunia melainkan juga untuk akhirat. Dengan waktu shalat dhuha yang berada pada puncak kesibukan manusia, dengan adanya shalat dhuha ini diharapkan agar manusia berhenti sejenak dari aktivitasnya untuk mengingat Allah SWT., sehingga manusia diharapkan bisa belajar untuk membagi dan mengatur waktu untuk menjadi manusia yang disiplin karena bisa memanfaatkan waktu dengan baik

4. Keikhlasan dalam beribadah

Setelah melakukan shalat dhuha dengan istiqmah maka dari istimah itulah akan ditemukan sebuah rasa keikhlasan yang akhirnya menjadi akhlak baik yang melekat pada diri manusia. Selain itu, seseorang yang ikhlas beribadah kepada Allah dan tidak mengharapkan lebih akan merasa bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah SWT.

sehingga apa yang dilaksanakan senantiasa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

5. Zuhud dunia

Zuhud disini memiliki arti yaitu kemampuan manusia dalam menjaga hati dari tipu daya dunia, tanpa harus meninggalkan tipu daya dunia sepenuhnya. Orang yang zuhud terhadap dunia akan selalu bekerja dan berusaha namun keberadaan dunia tidak sedikitpun menguasai hati ataupun imannya untuk mudah berpaling dari Allah SWT., bagi orang yang zuhud dunia meyakini adanya kehidupan akhirat adalah tujuan utama. Salah satu ibadah yang bisa menjadi pengingat di kala manusia tengah sibuk dengan urusan dunianya ialah salah satunya dengan shalat dhuha.

2.1.7 Keutamaan Shalat Dhuha

Menurut (Rosad, 2020, hal. 124). Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. penjelasan para ulama bahkan Rasulullah SAW. bersabda, bahwa terdapat keistimewaan dan keutamaan bagi yang melaksanakan shalat dhuha baik dua rakaat, empat rakaat, dan lebih dari itu. Keistimewaan shalat dhuha terdapat pada kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dalam surat Adh-Dhuha ayat 1-5, sebagai berikut:

وَالضُّحَى (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (3)
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (4) وَلَسَوْفَ يُعْطِينِكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (5)

Terjemahan: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.” (Qs. Adh-Dhuha:1-5)

Ayat di atas memberikan ajaran kepada umat manusia, bahwa Allah SWT menyuruh agar manusia dapat menjaga dan memperhatikan shalat dhuha karena di dalam shalat dhuha terdapat manfaat dan hikmah yang luar biasa. Karena manfaat yang diperoleh yaitu mencegah manusia dari keburukan atau kemunkaran di dunia. Dan memperoleh manfaat yang lebih di dunia dan di akhirat. shalat dhuha adalah ibadah yang dipercaya mampu meningkatkan kecerdasan seseorang, utamanya kecerdasan fisik, emosional, spiritual dan intelektual (Al-Mahfani, 2008, hal. 58).

Manusia diciptakan terdiri dari dimensi lahiriyah fisik, psikis dan dimensi batin spiritual, tentu hal itu yang menyebabkan sikap manusia yang harus mampu memberikan keseimbangan antara dimensi-dimensi tersebut terutama pada dimensi batin spiritualnya, disinilah kebutuhan spiritual dapat diperoleh dari ibadah secara istiqomah seperti ibadah wajib maupun sunnah. Oleh karena itu, shalat dhuha juga memiliki keutamaan sebagai salah satu ibadah yang mampu menumbuhkan keseimbangan antara dimensi di dalam diri manusia tersebut. Seseorang yang melaksanakan shalat dhuha adalah termasuk kategori orang yang selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT. Berikan (Rosad, 2020, hal. 125)..

Menurut (A'yunin 2014, hal. 41) dalam bukunya yang berjudul *The Power Of Dhuha* menyebutkan ada beberapa keistimewaan pada ibadah shalat sunnah dhuha, antara lain:

1. Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa,
2. Termasuk golongan orang yang bertaubat,
3. Mendapatkan pahala umrah,
4. Termasuk golongan ahli ibadah,
5. Jaminan surga bagi orang yang menjaga shalat dhuha,
6. Jaminan kecukupan rizki dari Allah,
7. Melaksanakan sedekah yang sempurna.

Dan tidak diragukan bahwa ketika seseorang yang selalu mengerjakan ibadah shalat dhuha dia akan mendapatkan rahmat, dan karunia dari Allah SWT yang melimpah. Oleh karena itu, shalat dhuha adalah ibadah yang dipercaya mampu meningkatkan kecerdasan seseorang, utamanya kecerdasan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual.

2.1.8 Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita.

Dalam bukunya M.Khalilurrahman Al-Mahfani yang berjudul *Berkah Shalat Dhuha*, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan shalat Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

1. Hati menjadi tenang.
2. Pikiran menjadi lebih konsentrasi.

3. Kesehatan fisik terjaga.
4. Kemudahan dalam urusan.
5. Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka (Hayati, 2017).

2.1.9 Hikmah Shalat Dhuha

Menunaikan shalat dhuha merupakan wujud kepatuhan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai perwujudan syukur dan takwa. Didalamnya terdapat berbagai hikmah maupun keutamaan yang dapat kita ambil, berikut hikmah shalat dhuha yang akan kita dapatkan jika menjalaninya:

1. Shalat dhuha merupakan salah satu bentuk sedekah
2. Dicumpani kebutuhan hidupnya
3. Diampuni dosanya meski sebanyak buih di lautan
4. Dibangunkan istana di surga

2.2 Spiritualitas.

2.2.1 Pengertian Spiritualitas

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata spirituality, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Dalam bentuk kata sifat spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan fenomena dan makhluk supernatural” (Hendrawan, 2009: 18). Spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup (Hasan, 2008: 288)

Kata *spirit* berasal dari kata Latin “*spiritus*” yang berarti “luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energi atau

semangat (*vigor*), dan kehidupan (Desmita, 2014, hal. 264). Ibn al-‘Arabi menjelaskan spiritualitas seseorang mengarah pada kesatuan antara manusia, alam dan Tuhan. Pemahaman tentang alam bukan hanya sebagai kumpulan dunia materi melainkan juga dunia spiritual yakni hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya, serta peran manusia dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Sistem hubungan tersebut berada dalam piramida yang terdiri dari makrokosmos (*al-alam al-kabir*), mikrokosmos (*al-alam ash-shaghir*) dan metakosmos (Jalil, 2013, hal. 30).

Makro kosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikro kosmos adalah manusia, dan meta kosmos adalah Allah. Jika kedua alam (makro dan mikro) itu diciptakan oleh Allah apakah mungkin kedua alam itu tidak saling berhubungan, atau keduanya terpisah dari Sang Pencipta. Orang-orang suci dari kalangan muslim seringkali mencoba menemukan misteri-misteri yang tersembunyi di balik teks-teks al-Qur’an dan hadis-hadis. Mereka mencoba untuk menemukan makna serta peran sentral manusia dalam rangkaian hubungan tersebut. Al-Qur’an menekankan berbagai fenomena alam tersebut sebagai tanda-tanda Allah yang harus dicermati dan diambil pelajaran oleh manusia, sehingga mendatangkan hikmah bagi kehidupan manusia. Pemikiran mereka tidak pernah jauh dari keinginan mencari jejak-jejak Sang Pencipta untuk menemukan cara yang paling bijak untuk mendekati diri kepada-Nya (Haris, 2013)

Spiritualitas manusia tercapai bila ia mampu memahami, menerjemahkan dan menyatukan ketiganya dalam diri mereka. Penyatuan diri dengan alam dan Tuhan bisa dilakukan karena manusia adalah makhluk serba

mencakup (*al-kawn al-jami'*) sehingga berpotensi menjadi manusia sempurna (*insan alkamil*) baik secara *al-haqqiyah* dan *al-khalqiyyah* (Jalil, 2013, hal. 30).

Spiritualitas merupakan sumber motivasi dan emosi individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, (KBBI, 2016). Spiritualitas adalah proses pencarian makna dan tujuan hidup dengan melakukan penghayatan terhadap alam semesta, dan kekuatan supranatural, yang mempengaruhi kualitas hidup (Belagama, 2009, hal. 81).

Spiritualitas mengarah pada pengalaman subjektif. Berasal dari segala hal yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Manusia yang memiliki spiritualitas tidak hanya melihat bahwa apakah hidup itu berharga. Tapi berfokus kepada mengapa hidup itu berharga. Senada dengan ini, Adler memandang manusia sebagai makhluk yang sadar. Bahwa manusia sadar terhadap segala tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, sadar sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk selanjutnya dapat mengaktualisasikan dirinya (Alwisol, 2014, hal. 63).

Menurut Aman, spiritualitas dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi. Spiritualitas itu berhubungan dengan tujuan hidup manusia dan sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi. Dalam spiritualitas mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tapi lebih menekankan terhadap pengalaman pribadi (Enha, 2009, hal. 15).

Spiritualitas merupakan ekspresi dari kehidupan lebih tinggi, lebih kompleks, lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan. Meningkatkan kekuatan kehendak seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan alam semesta. Ada juga yang mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas, berupa tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Dan proses kebawah, yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal (Hardjana, 2005, hal. 62).

Menurut Nico Syukur bahwa spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Jika agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan. Dinyatakan dalam sebuah institusi tertentu yang dianut oleh para anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Sedangkan spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa diri seseorang itu. Agama memberikan jawaban hal-hal yang harus dilakukan seseorang. Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu namun dengan memiliki spiritualitas yang sama. Orang-orang dapat menganut agama yang sama tapi belum tentu memiliki jalan dan tingkat spiritual yang sama (Hardjana, 2005, hal. 63).

Menurut Rosito, spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman

akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya, dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (courage) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Pada dorongan itu mencakup kekuatan karakter keberanian (bravery), kegigihan (persistence), semangat (zest). Apabila sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya tersebut ditemukan, maka karakter itu akan semakin kuat didalam diri seseorang, terutama dalam proses menjaga dan mempertahankannya. Semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya (Rosito, 2010, hal. 37)

Berdasarkan berbagai definisi kita dapat melihat bahwa spiritualitas telah dianggap sebagai karakter khusus keyakinan seseorang yang lebih pribadi, tidak terlalu dogmatis, lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh dan lebih pluralistik. Dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai berdasarkan agama-agama formal. Sebab, spiritualitas berhubungan erat dengan pengalaman pribadi yang bersifat transedental dan individual dalam hubungan individu dengan sesuatu yang dianggap bermakna.

2.2.2 Karakteristik Spiritualitas

Menurut Robert A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jaludin Rahmat bahwa karakteristik Spiritual itu terdiri dari:

1. Kemampuan individu mentransendensikan yang fisik dan material

2. Kemampuan individu yang mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
3. Kemampuan individu mengsakralkan pengalaman sehari-hari
4. Kemampuan individu untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk tuhan seperti memberi maaf, bersyukur, atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebijakan (Sejati, 2019).

2.2.3 Aspek-aspek Spiritualitas

Menurut Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya Spiritual Transendence. Yaitu kemampuan seseorang untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

1. *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah), yaitu suatu perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
2. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
3. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu (Piedmont, 2001, hal. 7).

Menurut Schreurs (2002) spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek *eksistensial*, aspek *kognitif*, dan aspek *relasional*:

1. Aspek *eksistensial*, dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (true self).
2. Aspek *kognitif*, yaitu saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literature atau melakukan refleksi atau suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat memperepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.
3. Aspek *relasional*, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan atau bersatu dengan cintaNya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan (Zakki, 2013, hal. 23).

Schereus juga mendefinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap transenden. Spiritualitas mencakup:

1. *Inner life individu* merupakan suatu hakikat kehidupan yang telah dirasakan dalam diri seseorang.
2. *Idealisme* merupakan aliran yang mengedepankan akal pikiran manusia.

3. *Sikap* merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan.
4. *Pemikiran* merupakan aksi yang menyebabkan pikiran mendapat pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.
5. *Perasaan* merupakan suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenai dan subjektif.
6. *Pengharapan* kepada yang mutlak merupakan mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Tuhan yang menguasai alam semesta (Zakki, 2013, hal. 23).

2.2.4 Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Salim Wazdy dan Suyitman yang dikutip oleh Mohamad Aso Samsudin Ukhtul Iffah dalam Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, menyebutkan indikator kecerdasan spiritual diantaranya:

1. Berdoa setiap akan memulai dan setelah menjalankan sesuatu.
2. Menjalankan ibadah tepat waktu.
3. Memberikan salam setiap memulai dan mengakhiri presentasi
4. Bersyukur atas nikmat yang diperoleh.
5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
6. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
7. Berserah diri setelah berikhtiar.
8. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat.

9. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadahnya (Ukhtul Iffah, 2020)

2.2.5 Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan bukan hanya cerdas secara intelektual (IQ). Tetapi untuk menjadi orang yang bisa mengatasi tantangan dan agar tidak terbawa arus zaman, maka seseorang bukan hanya memerlukan kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun juga harus memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Manusia yang memiliki spiritual tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia. Berikut ini adalah manfaat kecerdasan spiritual bagi manusia:

1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Hal ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Sehingga kondisi spiritual manusia berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik juga.

3. Melahirkan keputusan yang terbaik

Keputusan spiritual adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah atau mengikuti suara hati untuk memberi atau Taqarrub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah Ar-rahim.

4. Menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual (SQ) sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain dalam multiple intelligence seperti kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ). Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya (Solehudin, 2018)

2.2.6 Langkah Meningkatkan Spiritualitas

Spiritualitas tidaklah mudah untuk di peroleh dan dimiliki oleh setiap manusia. Namun bukan berarti setiap manusia tidak memiliki kecerdasan spiritual, bahkan semua manusia memilikinya. Namun kecerdasan spiritual akan nampak apabila di organisir dengan baik. Manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan penggunaan proses tersier psikologisnya

yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengapa makna di balik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar dirinya, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani (Zohar & Ian, 2007, hal. 14).

Dalam peningkatannya, ada beberapa langkah yang penting dilakukan untuk menumbuhkan spiritualitas setiap manusia, diantaranya:

1. Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan tersebut akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.
2. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami baik kesedihan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, bila yang datang adalah penderitaan, kita akan melewati dengan penuh ketenangan dan kesabaran, karena sebagian dari proses pematangan diri yang sangat efektif.
3. Mengenali motif diri yang paling dalam (*knowing our deepest motives*). Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri (*centre of the self*) menuju permukaan atau lapisan ego. Motif atau tujuan yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat dalam mengarungi kehidupan.

4. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkrit dan nyata. Diharapkan dapat menjadi hubungan yang baik antara “diri” yang material dan “diri” yang spiritual. Dengan demikian spiritualitas bukan sekedar bentuk pengetahuan yang kering, tetapi spiritualitas yang hidup melahirkan kebijaksanaan, kearifan, keadilan, kedisiplinan, integritas, cinta, kasih sayang dan sifat-sifat luhur yang lain. Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat “menyebut namanya” (zikir), berdoa, shalat dan dalam aktivitas yang lain dengan konsentrasi yang tinggi, sehingga merasakan ada hubungan yang erat antara dirinya dengan Tuhan. Sehingga muncul rasa kedamaian dalam hati yang terdalam dan akan muncul pula kepasrahan yang di dalamnya terdapat kekuatan (Hasan, 2006, hal. 85-92).

2.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Spiritualitas merupakan komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikososial positif. Kecenderungan-kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal, dan altruistic semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spiritual. Penemuan tersebut secara konsisten dengan literature besar mengumpulkan pengaruh spiritualitas yang mudah pada kesehatan mental. Spiritualitas membuat kontribusi langka pada pemahaman kita terhadap akibat atau hasil.

Dyson dalam Young menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritual:

1. Diri sendiri, jiwa seseorang dan daya merupakan hal fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas. Pengalaman hidup baik positif

maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu ujian. Pada saat ini, kebutuhanspiritual akan meningkat yang memerlukan kedalaman spiritual dan kemampuan coping untuk memenuhinya.

2. Sesama, hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan manusiawi.
3. Tuhan. Pengalaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup. Kodrat tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain (Arina dan Yohaniz, 2014, hal. 36-37).

Adapun Asmanadi menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang sebagai berikut (El Fath,2015:18):

1. Tahap perkembangan. Tahap perkembangan spirituali seseorang yang baik akan mempengaruhi proses penegmbangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.
2. Keluarga. Keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya

diperoleh oleh keluarga yang dibangun dengan spiritualitas yang kuat. Karena lingkungan terdekat adalah cerminan kualitas hidup seseorang.

3. Latar belakang budaya. Tidak sedikit masyarakat umum keyakinan dan spiritual yang diikutinya salah satunya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap, dan keyakinan budaya sekitar.
4. Pengalaman hidup. Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan supranatural (Tuhan). Pengalaman hidup inilah yang mempengaruhi wujud spiritualitas seseorang.

Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib. Spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas seperti kebahagiaan spiritual (Aman, 2013, hal. 25).

Dari pemaparan diatas, dapat dianalisa bahwa ada faktor dari dalam diri sendiri berupa pengalaman hidup, faktor dorongan dari luar seperti keluarga dan sesama, serta lingkungan dapat mempengaruhi spiritualitas dengan didukung pengalaman tentang Tuhan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

2.3 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Kelas IX Di MTs An-Nur Atari Jaya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tabi'ul Hikam, 12201173197, 2021 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Madrasah dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik di MA Al Ma’arif PonPes Panggung, faktor penghambat dan faktor pendukung, serta hasil dari penerapan strategi atau kebijakan Madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan atau strategi madrasah yang diberikan dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik dengan melalui KBM dan pembiasaan kegiatan keagamaan dengan melalui pelaksanaan pembiasaan dan penerapan sikap disiplin dalam melaksanakan. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan spiritualitas yaitu pengalaman hidup, faktor Latar belakang budaya, faktor Keluarga, lingkungan luar, sarana, dan prasarana yang ada. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari kurang dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kegiatan-kegiatan yang

diwajibkan, kurangnya pengawasan dari guru, kurangnya dari orang tua siswa sendiri dan latar belakang pendidikan peserta didik yang berbeda-beda. Hasilnya dilihat dari segi perubahan tingkah laku dan kesadaran siswa dalam melakukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jamila, 13110064, 2017 mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan”. Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Mendeskripsikan secara detail tentang kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo. (2) Mendeskripsikan cara guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda. (3) Mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek MI Sabilul Huda Sudimulyo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo sebagai berikut: 1) Kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan umat beragama, merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dijalani seperti shalat, berdzikir dan berdo‘a, sikap dalam berteman serta memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas, serta menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah.

- 2) Cara Guru dalam mendidik kecerdasan spiritual antara lain menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan metode yang digunakan Rasulullah, melakukan pendekatan kepada peserta didik, memberikan contoh yang baik kepada peserta didik serta adanya program keagamaan yang dapat mendukung kecerdasan spiritual peserta didik.
- 3) Problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual antara lain: Faktor penghambat yaitu sarana prasarana yang kurang mendukung, metode yang digunakan guru kadang tidak sesuai, lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung. Faktor pendukung yaitu berasal dari faktor hereditas lingkungan keluarga yaitu peran orang tua, lingkungan sekolah yaitu peran seorang guru serta lingkungan masyarakat yaitu mudah bersosialisasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Januar Aditama, 1106010032, 2015 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Upaya Meningkatkan Spiritualitas Peserta didik Melalui Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) Di SMK Negeri 2 Purwokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan spiritual peserta didik melalui kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 2 Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan informasi dari Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler ROHIS, dan siswa anggota ROHIS maupun non-anggota ROHIS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kegiatan yang dilakukan Rohani Islam (ROHIS) SMK Negeri 2 Purwokerto dapat dibagi menjadi 2, yaitu kegiatan yang terprogram dan kegiatan yang insidental. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: (a) kegiatan terprogram : pelaksanaan ibadah shalat (shalat Dhuhur berjamaah dan shalat Jum'at), pengajian (keputrian, pengajian maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan tahun baru Islam, dan Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an), amaliah halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, amaliah bulan Ramadhan (pesantren kilat, zakat fitrah, dan buka puasa bersama), perawatan dan pengadaan peralatan (kerja bakti, pengadaan dan perawatan perlengkapan masjid dan perpustakaan masjid), istighotsah, skada oprek, reorganisasi, rapat koordinasi, pemanfaatan perpustakaan, kunjungan ROHIS ke sekolah lain, baca tulis al-Qur'an, buletin Jum'at, kaligrafi, hadroh, akustik, qiroah, LDK, bimbel, softskill, public speaking, akapela, fotografi, komik Islami, blog Islami, dan film pendek; (b) kegiatan insidental: gerakan anti menyontek, ROHIS got talent, dan skada bersholawat, (2) Semua kegiatan yang dilakukan ROHIS SMK Negeri 2 Purwokerto termasuk dalam beberapa klasifikasi pendidikan spiritual sehingga semua kegiatan merupakan upaya meningkatkan spiritualitas peserta didik. Adapun pendidikan spiritual yang dilakukan oleh ROHIS adalah pendidikan cinta dan kasih sayang, pendidikan percaya diri, pendidikan cerdas, pendidikan adil, pendidikan mandiri, pendidikan perhatian, pendidikan jujur, pendidikan dermawan, pendidikan sabar, pendidikan bersyukur, dan pendidikan kebersihan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Wiranti. 23010150283, 2019 Mahasiswi IAIN Salatiga dengan judul “Implementasi Program Kegiatan Keagamaan Di MTs Ma’arif Andong Boyolali Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MTs Ma’arif Andong Boyolali dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tahun 2019 dan apakah pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MTs Ma’arif Andong Boyolali dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian Guru PAI, peserta didik MTs Ma’arif Andong Boyolali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat program kegiatan keagamaan tahfid juz’amma dan shalat dhuha meliputi peserta didik belum lancar membaca Al-Qur’an, saat muroja’ah ayat siswa sering lupa, rasa malas peserta didik, kelelahan pada tugas dan aktivitas sekolah, mengulur-ulur waktu shalat, terpaksa karena ada absensi, serta kurangnya sarana prasarana. Faktor pendukung program kegiatan keagamaan tahfidz juz’amma dan shalat dhuha meliputi rasa tanggung jawab peserta didik, diadakan ekstra membaca al-qur’an, memberikan kartu absensi, diadakan jadwal shalat, tadarus Al-qur’an 10-15 menit, memberikan pancingan nilai tambahan, memberikan motivasi pada peserta didik. Dengan diadakannya program ini dapat

menjadikan siswa menerima pelajaran dengan mudah, dapat membedakan yang baik dan buruk bagi hidupnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Ramadhani. 1516210207, 2021 Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu dengan judul “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Anak. Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan induktif. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif, keadaan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP N 3 Tebat Karai.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di SMP N 3 Tebat Karai di laksanakan setiap hari hari jum'at secara terus menerus. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjama'ah dan mandiri. Guru pendamping dan guru walikelas memantau dan mendampingi dari awal pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan. (2) Dampak pembentukan Karakter siswa kelas VII terhadap pembiasaan shalat dhuha dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku positif. Perubahan itu terlihat: pertama, siswa memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur'an dan terhadap teman. Kedua, sifat agamisnya meningkat. Ketiga, kepribadiannya kearah yang lebih positif. (3) faktor

pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak. (1) faktor pendukung. Adapun faktor pendukungnya adalah motivasi dari guru dan orang tua, kesadaran dan antusiasme siswa itu sendiri dan adanya sarana dan prasarana yang cukup. (2) faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa Kelas VII di SMPN 3 Tebat Karai diantaranya kendala dari guru, dan kendala dari siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Heny Wulandari. 201180253, 2022 Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Daruttauhid Desa Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan shalat dhuha berjamaah itu berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama Daruttauhid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer yaitu: guru, data sekunder yaitu: siswa-siswi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan shalat dhuha dilakukan setiap hari, pengaruh ataupun dampak dari penerapan pembiasaan shalat dhuha ini dapat dikatakan cukup baik bagi siswa-siswi yang melaksanakan pembiasaan shalat dhuha karena dapat membawa diri nya ke hal yang lebih positif. Namun ada sebagian guru yang tidak terlalu memperhatikan siswa-siswi nya, akan tetapi sekolah

yang maju dan beradaptasi adalah sekolah yang mempunyai sikap disiplin tinggi. Kendala implementasi pembiasaan shalat dhuha yaitu, 1) siswa-siswi yang susah diatur, 2) minimnya tempat wudhu, 3) terbatasnya waktu yang diberikan. Upaya implementasi pembiasaan shalat dhuha yaitu, 1) memberikan hukum disiplin, 2) membangun kerjasama dengan semua pihak untuk membangun tempat wudhu, 3) memberikan pengawasan terhadap siswa agar dapat memanfaatkan waktu shalat dhuha secara efektif

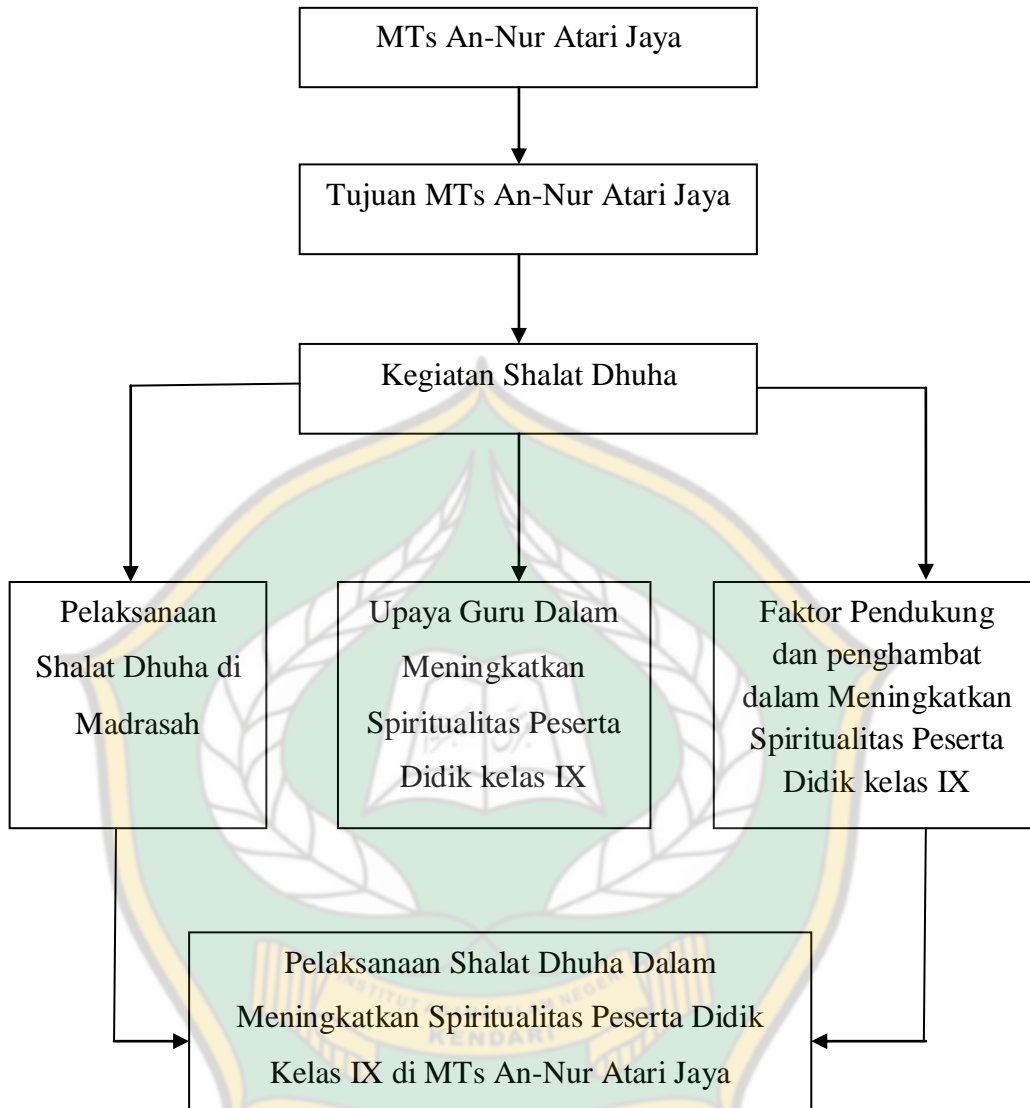
Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

| NO | Nama Dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|
| 1 | Muhammad Tabi'ul Hikam, 12201173197, 2021 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul "Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung" | Sama-Sama Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik | Penelitian terdahulu lebih terfokus ke Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik sedangkan peneliti saat ini terfokus ke Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. |
| 2 | Jamila, 13110064, 2017 mahasiswa Universitas | Sama-Sama Meningkatkan | Peneliti terdahulu lebih terfokus ke Upaya Guru dalam |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan” | Spiritualitas Peserta Didik | Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik sedangkan peneliti saat ini terfokus ke Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. |
| 3 | Alif Januar Aditama, 1106010032, 2015 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Upaya Meningkatkan Spiritualitas Peserta didik Melalui Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) Di SMK Negeri 2 Purwokerto” | Sama-Sama Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik | Peneliti terdahulu lebih terfokus ke Upaya Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Melalui Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) sedangkan peneliti saat ini terfokus ke Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. |
| 4 | Ika Wiranti. 23010150283, 2019 Mahasiswi IAIN Salatiga dengan judul “Implementasi Program Kegiatan Keagamaan Di MTs Ma’arif Andong Boyolali Dalam Meningkatkan | Sama-Sama Meningkatkan Spiritual Peserta Didik | Peneliti terdahulu lebih terfokus ke Implementasi Program Kegiatan Keagamaan Di MTs Ma’arif Andong Boyolali Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa sedangkan peneliti saat ini terfokus ke Implementasi Shalat Dhuha Dalam |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019” | | Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. |
| 5 | Atika Ramadhani. 1516210207, 2021 Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu dengan judul “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang” | Sama-Sama Membahas Tentang Shalat Dhuha | Peneliti terdahulu lebih terfokus ke Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa sedangkan peneliti saat ini terfokus ke Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. |
| 6 | Heny Wulandari. 201180253, 2022 Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Daruttauhid Desa Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. | Sama-Sama Membahas Tentang Shalat Dhuha | Peneliti terdahulu lebih terfokus ke Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa sedangkan peneliti saat ini terfokus ke Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. |

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

Maksud dari bagan diatas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimulai dari menjelaskan tujuan dari MTs An-Nur Atari Jaya dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik melalui kegiatan shalat dhuha
2. Setelah itu peneliti mendeskripsikan pelaksanaan shalat dhuha di MTs An-Nur Atari Jaya

3. Kemudian peneliti mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik kelas IX
4. Kemudian peneliti mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik kelas IX
5. Kemudian yang terakhir peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik kelas IX di MTs An-Nur Atari Jaya.

